

## **PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI FRAUD**

**Tio Revi Suganda, Sri Ambarwati, Tri Astuti**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila

E-mail: [tiorevi@gmail.com](mailto:tiorevi@gmail.com), [ambarwatisri@univpancasila.ac.id](mailto:ambarwatisri@univpancasila.ac.id), [titut32@gmail.com](mailto:titut32@gmail.com)

### **Abstract**

*Auditing is a process that aims to give an opinion on the fairness of the financial statements. In addition to give an opinion on the fairness of the financial statements, the auditor is also responsible for reporting the findings of fraudulent financial statements, if any. This study aimed to examine the effect of professional skepticism, independency, and experience towards fraud detection. This study was conducted on Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). The sample that used are 45 auditors. The sample in this research was determined by purposive sampling method. Data were collected using questionnaires. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the analysis found that professional skepticism has a positive and significant effect on fraud detection, auditor independence has a positive and significant effect on fraud detection, and the auditor's experiences have a positive and significant effect on fraud detection.*

Kata Kunci: skeptisisme profesional, independensi, pengalaman, deteksi *fraud*, BPKP

### **PENDAHULUAN**

Maraknya berita mengenai investigasi terhadap indikasi penyimpangan (*fraud*) di dalam perusahaan dan juga pengelolaan negara di surat kabar dan televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidakbenaran tersebut. Mei 2017, Indonesia seakan dikagetkan oleh pemberitaan mengenai tertangkapnya sejumlah auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Ditangkapnya sejumlah auditor BPK ini bukan tanpa sebab, melainkan karena keterlibatan mereka dalam suap atas pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). KPK menyimpulkan adanya dugaan tidak pidana korupsi penerimaan hadiah atau janji terkait

dengan pemeriksaan BPK terhadap laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tahun anggaran 2016. KPK menemukan dugaan korupsi dalam bentuk suap terkait pemberian opini WTP oleh BPK terhadap laporan keuangan lembaga kementerian tersebut.

Seakan tidak 'pandang bulu', bahkan untuk perusahaan besar multinasional pun ikut mengalami *fraud*. Namun, lain halnya dengan kasus suap pemberian opini WTP oleh BPK, dimana sang auditor yang ikut terlibat langsung dalam praktik *fraud*. Kondisi yang dialami oleh British Telecom adalah dimana sang auditor tidak dapat atau gagal mendeteksi adanya *fraud*. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom.

Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* di salah satu lini usahanya di Italia. Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya, Price Waterhouse Coopers (PwC). Modusnya adalah melakukan peningkatan laba selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar, yakni membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013.

Kasus-kasus skandal akuntansi tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau bahkan terlibat dalam praktik kecurangan yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Hal ini membuat kecewa banyak pihak yang berharap peranan seorang auditor sebagai pemeriksa keuangan independen dapat menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan auditor dalam menemukan adanya kecurangan atas laporan keuangan antara lain pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional.

*Fraud* secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Sementara itu, mendeteksi *fraud* juga bukan merupakan tugas yang mudah untuk dilaksanakan oleh auditor. Menurut Loebbecke *et al.* (dalam Septarini, 2014), "kecurangan lebih sulit dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian (*concealment*). Penyembunyian itu terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan berhubungan juga dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melaksanakan audit...". Adapun Arens *et al.*, (2008) menyatakan bahwa penyebab terjadinya *fraud* dikarenakan beberapa faktor, yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasio-

nalisis (*rationalization*).

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Brulenski (dalam Biksa dan Wiratmadja 2014) menjelaskan bahwa seorang auditor diharuskan untuk memiliki independensi. Untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik maka auditor harus mempertahankan independensinya. Independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Yusuf dalam Biksa dan Wiratmaja, 2014).

Lastanti (dalam Widiastuti, 2009) menjelaskan bahwa sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut.

Libby dan Frederick (dalam Pratomo, 2017), menyatakan bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau *fraud* yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Sementara itu, menurut Ansah dan Kushasyandita (dalam Pratomo, 2017), pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya". Dalam mendeteksi *fraud*, auditor yang lebih berpengalaman

dengan jam terbang yang lebih banyak, frekuensi pekerjaan pemeriksaan (*audit*) yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti, tentunya akan dapat mendeteksi *fraud* lebih baik daripada auditor yang baru memulai kariernya.

## TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Fullerton dan Durtschi (dalam Anggriawan, 2014) menyatakan, auditor dengan skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya."

Sikap tersebut harus dimiliki seorang auditor dalam pelaksanaan audit, sehingga auditor tidak percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen, namun auditor harus mampu menemukan bukti yang mendukung asersi tersebut. Apabila terjadi kecurangan, dengan sikap skeptis yang tinggi maka auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan tersebut. Membaca penjelasan tersebut, diduga skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Hipotesis 1/H<sub>1</sub>)

2. Pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

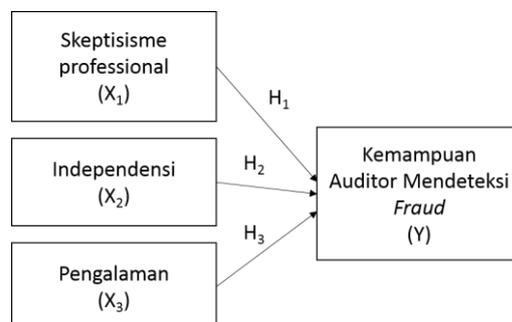
Hasil penelitian Pratomo (2017) menyatakan, jika independensi meningkat maka pendeteksian *fraud* juga akan meningkat. Sebaliknya jika independensi menurun maka akan menurunkan juga nilai pendeteksian *fraud*. Pada penelitian Alim (dalam Pratomo, 2017) terbukti bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang salah satu indikasi kualitas audit yang

baik adalah jika kecurangan yang ada dalam audit tersebut dapat terdeteksi. Marcellina *et al.*, (dalam Pratomo, 2017), menjelaskan bahwa dengan menggunakan independensi, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan menjadi lebih baik setelah *fraud* terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik *fraud* tersebut. Membaca penjelasan tersebut, diduga independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Hipotesis 2/H<sub>2</sub>)

3. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Hasil Penelitian Anggriawan (2014) dan Pratomo (2017) menunjukkan pengaruh positif pengalaman auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya semakin banyak pengalaman auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*. Sebaliknya, jika pengalaman auditor sedikit maka akan menurunkan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*.

Libby dan Frederick (dalam Hafifah, 2012) menyebutkan auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat dibanding auditor yang kurang berpengalaman. Membaca penjelasan tersebut, diduga pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Hipotesis 3/H<sub>3</sub>)



Gambar 1. Diagram Kerangka Penelitian

## METODE

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat kausalitas. Kausalitas merupakan studi dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah (Sekaran dalam Fadillah, 2016,). Dalam kausalitas diperlukan upaya untuk menentukan hubungan sebab-akibat melalui jenis analisis korelasional atau regresi tertentu (Sekaran dalam Fadillah, 2016,). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang digunakan berbentuk angka-angka. Adapun operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Skeptisme Profesional (X <sub>1</sub> )	1. <i>Questioning mind</i> 2. <i>The suspension of judgement</i> 3. <i>A search for knowledge</i> 4. <i>Interpersonal understanding</i> 5. <i>Self confidence</i> 6. <i>Self determination</i>	Likert
Independensi Auditor (X <sub>2</sub> )	1. Independensi dalam program audit 2. Independensi dalam pelaksanaan pemeriksaan 3. Independensi dalam pelaporan	
Pengalaman Auditor (X <sub>3</sub> )	1. Jangka waktu menekuni bidang audit. 2. Banyaknya penugasan	
Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)	1. Pemahaman akan lingkungan auditee 2. Pengetahuan tentang kecurangan 3. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian	

Pemberian skor dengan menggunakan lima kategori jawaban sebagai berikut: Kategori "Sangat Setuju" diberi skor 5 (SS), Kategori "Setuju" diberi skor 4 (S), Kategori "Ragu-ragu" diberi skor 3 (R) Kategori "Tidak Setuju" diberi skor 2 (TS), Kategori "Sangat Tidak Setuju" diberi skor 1 (STS).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu diperoleh langsung dari sumber asli. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penelitian langsung pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat untuk memperoleh data kuantitatif dengan cara menggunakan instrumen kuesioner yang akan disebarakan kepada auditor bidang investigasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat, dengan jumlah auditor sebanyak 530 orang. Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria dibawah ini diperoleh sampel sebanyak 45 responden. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sampel adalah auditor yang bekerja di deputi bidang investigasi pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Pusat.
2. Sampel adalah auditor berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kriteria harus memiliki jenjang pendidikan minimal D3.
3. Sampel adalah auditor yang memiliki pengalaman menjadi auditor minimal selama 3 tahun.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik deskriptif untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2010: 29) dan untuk melihat kecenderungan variabel.

2. Uji asumsi klasik yang terdiri atas beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas.
3. Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.
4. Uji hipotesis yaitu dengan regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor. Statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku
Skeptisme Profesional	80,0444	6,16425
Independensi	49,4444	3,20905
Pengalaman Auditor	32,4222	2,33052
Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	60,0000	4,27997

Sumber: data diolah, 2017

Jumlah responden sebanyak 45 orang, variabel skeptisme profesional memiliki nilai minimum sebesar 70, nilai maksimum sebesar 99, nilai mean sebesar 80,0444, dan nilai standar deviasi sebesar 6,16425; variabel independensi memiliki nilai minimum 44, nilai maximum sebesar 59, nilai mean sebesar 49,4444, dan nilai standar deviasi sebesar 3,20905; variabel pengalaman memiliki nilai minimum 29, nilai maximum sebesar 40, nilai mean sebesar 32,4222, dan nilai standar deviasi sebesar 2,33052; variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki nilai minimum 54, nilai maximum 71, nilai mean 60,0000, dan nilai standar deviasi sebesar 4,27997. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik dan berpengaruh positif, karena mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa standar error dari setiap variabelnya lebih kecil.

Hasil pengujian koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,669. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen yaitu skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor adalah sebesar 66,9%. Sedangkan sisanya sebesar 33,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien	Uji t	Sig	VIF
Konstanta	4,147	,702	0,486	-
Skeptisme Profesional	0,210	2,334	0,025	2,237
Independensi	0,446	2,168	0,036	3,151
Pengalaman Auditor	0,524	2,064	0,045	2,536
Uji F		30,582		
<i>AdjustedR<sup>2</sup></i>		0,669		

Sumber: data diolah, 2017

Hasil uji hipotesis  $H_1$  menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional dengan nilai koefisien beta ( $\beta_1$ ) sebesar 0,210 dan angka signifikansi sebesar  $0,025 < 0,05$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, artinya jika skeptisme profesional meningkat maka kemampuan auditor mendeteksi *fraud* juga akan meningkat. Sebaliknya jika skeptisme profesional menurun akan menurunkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), dan Pratomo (2017) yang menyatakan auditor dengan skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Hal ini membuktikan bahwa skeptisme menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Dapat disimpulkan dengan adanya sikap skeptisme profesional maka akan semakin tinggi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Sikap tersebut harus dimiliki seorang auditor dalam pelaksanaan audit, sehingga auditor tidak

percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen, namun auditor harus mampu menemukan bukti yang mendukung asersi tersebut. Apabila terjadi kecurangan, dengan sikap skeptis yang tinggi maka auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan tersebut.

Hasil uji hipotesis  $H_2$  menunjukkan bahwa variabel independensi dengan nilai koefisien beta ( $\beta_2$ ) sebesar 0,446 dan signifikansi sebesar  $0,036 < 0,05$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Artinya jika independensi meningkat maka kemampuan auditor mendeteksi *fraud* juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Biksa dan Wiratmaja (2017), serta Pratomo (2017), yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Libby dan Frederick (dalam Pratomo, 2017), juga menyatakan bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Sementara itu menurut Anshah dan Kushasyandita (dalam Pratomo, 2017).

Hasil uji hipotesis ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor dengan nilai koefisien beta ( $\beta_3$ ) sebesar 0,524 dan nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka hipotesis  $H_3$  yang menyatakan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dapat diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Artinya semakin banyak pengalaman seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Sebaliknya, semakin sedikit pengalaman

seorang auditor maka akan menurunkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Anggriawan (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Pratomo (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Libby dan Frederick (dalam Pratomo, 2017), menyatakan bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Sementara itu menurut Anshah dan Kushasyandita (dalam Pratomo, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti dengan semakin tinggi skeptisme profesional seorang auditor maka akan semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti semakin independen seorang auditor, maka kemampuan auditor mendeteksi *fraud* akan semakin tinggi.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti semakin berpengalaman seorang

auditor maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan pembahasan hasil dan simpulan yang telah penulis paparkan, beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan ini, yaitu dengan menambah variabel moderating atau variabel intervening guna mengetahui variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dan memperkuat atau memperlemah variabel dependen. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan mengubah variabel independen yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud* seperti kompetensi, pelatihan auditor, kode etik, dan tekanan waktu.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan kuesioner tetapi juga dapat dengan melakukan wawancara atau terlibat langsung dalam mendampingi responden dalam pengisian kuesioner.

*Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila.

Hafifah, 2012, *Pengaruh akuntabilitas, independensi, pengetahuan dan pengalaman audit terhadap kualitas hasil kerja auditor*. UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Pratomo, T.A., 2017, "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (Apip) Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Coopetition* 8.1, 70-71 & 78.

Septarini, D.F., 2014, *Bagaimana Bukti Audit Dapat Mengungkap Fraud?*. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 2, 498.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-15. Bandung: Alfabeta.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggriawan, E.F., 2014, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY)." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 3.2, 103-111.

Arens, A.A., Randal J.E., and Mark S.B., 2008, *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi Ke-12. Jakarta: Erlangga

Biksa, I.A.I., dan Wiratmadja I.D.N., 2014, *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Pada Pendeteksian Kecurangan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2390-2391.

Fadillah, A.S., 2016, *Pengaruh Penerapan Kode Etik, Pengalaman, Dan Pendidikan Auditor*